

---

## Hakikat dan Wujud Ilmu Balaghah Sebagai Unsur Ilmu Tafsir

Tiara Sani<sup>1</sup>, Rahmi Damis<sup>2</sup>, Rosmini Amin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: [sanitiara979@gmail.com](mailto:sanitiara979@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id](mailto:rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id](mailto:rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Abstrak

Ilmu balaghah memiliki kedudukan yang sangat krusial dalam studi tafsir Al-Qur'an karena berfungsi sebagai instrumen untuk menangkap kedalaman makna, estetika lafaz, dan ketepatan konteks ayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat ilmu balaghah, wujud penerapannya dalam kajian Al-Qur'an, serta kedudukannya sebagai unsur esensial dalam ilmu tafsir. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), di mana data bersumber dari literatur klasik dan kontemporer terkait balaghah dan ulumul Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa hakikat balaghah bertumpu pada keselarasan ungkapan yang fasih dengan tuntutan situasi (*muqtadha al-hal*). Penerapan ilmu balaghah dalam tafsir mewujudkan melalui tiga cabang utamanya: ilmu ma'ani (kesesuaian struktur ujaran dengan konteks), ilmu bayan (penyingkapan makna kiasan/symbolik), dan ilmu badi' (ornamen keindahan bahasa). Dengan demikian, ilmu balaghah bukan sekadar kajian estetika tambahan, melainkan prasyarat metodologis yang esensial bagi mufassir untuk menghasilkan penafsiran yang akurat, mendalam, dan kontekstual, serta mengungkap mukjizat (*I'jaz*) al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Ilmu Balaghah, Ilmu Tafsir, Ma'ani, Bayan, Badi'.

### Abstract

*Ilmu balaghah (Arabic rhetoric) holds a crucial position in Quranic exegesis (tafsir) as an instrument to grasp the deep meaning, aesthetic phonetic, and contextual precision of the verses. This study aims to examine the nature of ilmu balaghah, its implementation in Quranic studies, and its position as an essential element in the science of tafsir. The method employed is qualitative with a library research approach, drawing data from classical and contemporary literature on balaghah and ulumul Quran. The findings indicate that the essence of balaghah lies in the harmony of eloquent speech with situational demands (muqtadha al-hal). The application of balaghah in tafsir manifests through its three main branches: ilmu ma'ani (contextual structure of speech), ilmu bayan (figurative and symbolic meanings), and ilmu badi' (linguistic embellishments). Consequently, ilmu balaghah is not merely an additional aesthetic study, but an essential methodological prerequisite for professional commentators (mufassir) to generate accurate, profound, and contextual interpretations, as well as to unveil the miraculous nature (i'jaz) of the Quran.*

**Keywords:** Ilmu Balaghah, Science of Tafsir, Ma'ani, Bayan, Badi'.

## 1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan teks suci yang tidak hanya mengandung dimensi teologis dan hukum, tetapi juga merepresentasikan puncak keindahan bahasa Arab yang belum tertandingi sepanjang sejarah peradaban Islam. Oleh karena itu, memahaminya secara utuh menuntut penguasaan seperangkat instrumen keilmuan yang komprehensif. Salah satu instrumen tersebut adalah ilmu balaghah yang bukan sekadar pelengkap dalam studi keislaman, melainkan alat epistemis yang menentukan akurasi dan kedalaman sebuah penafsiran. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap ilmu balaghah, seorang mufassir berisiko terjebak pada pemahaman literal yang jauh dari maksud sesungguhnya sebuah ayat. Urgensi inilah yang menjadikan kajian tentang hakikat dan wujud ilmu balaghah sebagai unsur ilmu tafsir sangat relevan dan penting untuk dikaji secara serius dan sistematis, dengan objek kajian yang mencakup tiga aspek utama, yaitu hakikat ilmu balaghah secara etimologis dan terminologis, wujud konkret penerapannya melalui tiga cabang yakni ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi' dalam praktik penafsiran Al-Qur'an, serta kedudukan ilmu balaghah sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari ilmu tafsir.

Sesungguhnya kajian mengenai relasi antara balaghah dan tafsir Al-Qur'an bukanlah hal baru dalam tradisi keilmuan Islam. Al-Khatib al-Qazwini (w. 739 H) dalam *muqaddimah* karyanya yang meringkas *Miftah al-Ulum* karya al-Sakkakiy telah menegaskan bahwa ilmu balaghah memiliki kedudukan tinggi karena mampu menyingkap rahasia *i'jaz* Al-Qur'an. Pernyataan klasik ini kemudian dikembangkan oleh para peneliti sesudahnya. Gasim Yamani dalam *Balaghah Al-Qur'an* (2023) memperbarui kajian ini dengan menekankan dimensi kontekstual balaghah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara holistik, sedangkan Cendana Adji Saputra dan Mohammad Harjum (2025) membahasnya secara lebih sistematis dan konseptual. Penelitian-penelitian terdahulu telah menghasilkan temuan penting yang menjadi *state of the art* dalam bidang ini, di antaranya adanya konsensus kuat bahwa balaghah merupakan syarat mutlak bagi seorang mufassir, bukti fungsional ketiga cabang balaghah dalam menyingkap aspek struktural, semantik, dan estetis Al-Qur'an secara bersamaan, serta kecenderungan terbaru untuk mengintegrasikan pendekatan balaghah klasik dengan teori linguistik modern yang menunjukkan vitalitas ilmu ini dalam konteks keilmuan kontemporer.

Bertolak dari keseluruhan gambaran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat ilmu balaghah secara komprehensif, mengidentifikasi dan menganalisis wujud konkret penerapannya dalam kajian tafsir Al-Qur'an, serta menguraikan kedudukan ilmu balaghah sebagai unsur esensial dalam ilmu tafsir. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyajikan kajian integratif-argumentatif yang tidak sekadar mendeskripsikan ilmu balaghah secara definitif, tetapi juga secara aktif membangun argumen ilmiah bahwa balaghah bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi metodologis yang menentukan validitas sebuah penafsiran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah yang ditinggalkan kajian-kajian sebelumnya dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan ilmu tafsir secara lebih komprehensif.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Mann, 2015). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian konseptual mengenai hakikat dan wujud ilmu balaghah sebagai salah satu unsur penting dalam ilmu tafsir. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan ilmu balaghah dan tafsir Al-Qur'an secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek kajian (Mile & Arif, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab dan literatur yang secara khusus membahas ilmu balaghah dan tafsir,

seperti *Al-Talkhish fi 'Ulum al-Balaghah* karya al-Khatib al-Qazwini, *Al-Minhaj al-Wadhib fi al-Balaghah* karya Auni Hamid, *Al-Takhlis fi Ulum al-Balaghah* karya Abd al-Hamid Handawi, serta *Balaghah Al-Qur'an* karya Gasim Yamani. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan ilmu balaghah dengan studi Al-Qur'an dan tafsir. Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kedudukan dan fungsi ilmu balaghah dalam memahami kandungan Al-Qur'an (Abdurrahman & Zenrif, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mengidentifikasi, dan menginventarisasi berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitasnya terhadap tema penelitian. Proses ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan representatif sehingga mampu mendukung analisis secara ilmiah (Ridho & Abu Bakar, 2025).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Pada tahap deskriptif, data yang telah terkumpul dipaparkan secara sistematis untuk menjelaskan konsep dasar ilmu balaghah, ruang lingkup pembahasannya, serta perannya dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Selanjutnya, pada tahap analitis dilakukan interpretasi terhadap data untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penerapan ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi' dalam penafsiran Al-Qur'an serta menjelaskan kedudukannya sebagai instrumen metodologis yang penting dalam memahami makna ayat secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi ilmu balaghah terhadap pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, baik dalam perspektif klasik maupun kontemporer (Ainun et al., 2022; Mile & Arif, 2022).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hakikat Ilmu Balaghah

Ilmu Balaghah diartikan dan didefinisikan oleh para ahli dengan beragam arti serta definisi. Arti dan definisi-definisi tersebut pada hakikatnya mengandung pengertian serta tujuan pemahaman yang sama, meskipun dengan formulasi serta redaksi yang berbeda-beda. Menurut beberapa ahli seperti Dr. Abdullah Syahhatah, mendefinisikan balaghah ialah keberhasilan pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendakinya dengan tepat, mengena sasaran ke dalam jiwa pendengar yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaan pendengarnya. Kemudian menurut Khâtib al-Qazwîni, balaghah adalah keserasian antara ungkapan dengan tuntutan situasi, yang pada prinsipnya bahwa ungkapan itu sendiri sudah fashih (Yamani, 2023).

Balagh secara etimologi (bahasa) ialah الوصول (sampai) atau النتهاء (mencapai) (Auni, n.d.). Secara terminologi, ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari cara mengungkapkan makna dengan bahasa yang fasih, jelas, dan indah sesuai مقتضى الحال (konteks dan situasi pembicaraan) (Mas'ud, 1986).

Bahasa yang memiliki tingkat balaghah yang tinggi akan bisa menyampaikan apa yang dimaksud ke dalam hati orang yang mendengarnya, sehingga orang itu bisa memahaminya. Aspek yang terpenting dalam ilmu balaghah adalah (1) ungkapan yang baik dan benar yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan (balaghah al-kalam) dan (2) orang yang dengan jelas menyampaikan ungkapan itu (balaghah al-mutakallim). Dalam ilmu balaghah kedua aspek tersebut sangat menentukan ketepatan dan kebenaran suatu ungkapan dari seorang pembicara (Jamarudin, 2014).

Objek pembahasan ilmu balaghah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan penyusunan kalimat yang baik dan benar dalam bahasa arab sehingga kalimat itu sesuai dengan objek yang dibicarakan dan dapat dipahami oleh pihak penerima pesan (penerima) (Jamarudin, 2014).

Korelasi antara Balaghah dan al-Qur'an, keduanya adalah ibarat dua sisi mata uang, ia tidak bisa dipisah antara yang satu dengan yang lainnya, kedua-duanya saling melengkapi dan menyempurnakan. Al-Khatib al-Qazwiniy (w. 739 H) dalam muqaddimah bukunya yang meringkas kitab pendahulunya "Miftah al-Ulum" karya al-Sakkakiy berkata tentang keutamaan ilmu balaghah yang sangat kuat korelasinya dengan al-Qur'an al-Karim : "Sungguh ilmu balaghah dan yang terkait

dengannya dari ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki rahasia yang mendalam, karena dengan ilmu ini semua seluk-beluk dan rahasia bahasa Arab bisa diketahui dan ia bisa mengungkap tabir berbagai bentuk I'jaz (kemukjizatan) didalam susunan al-Qur'an (Handawiy, 1997).

### **3.2 Penerapan Ilmu Balaghah dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an**

Bentuk penerapan ilmu balaghah dalam kajian tafsir Al-Qur'an tampak pada pemanfaatan tiga cabang utamanya, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ketiga cabang tersebut berfungsi sebagai perangkat analisis kebahasaan yang membantu mufassir memahami kandungan makna ayat secara lebih mendalam, baik dari aspek struktur kalimat, makna yang tersirat, maupun keindahan retorika yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan balaghah, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada makna literal suatu lafaz, tetapi juga mampu mengungkap pesan, tujuan, dan nuansa makna yang dikehendaki oleh ayat sesuai dengan konteksnya.

Ilmu ma'ani berperan dalam mengkaji kesesuaian antara ungkapan dan situasi pembicaraan (*muqtadha al-hal*). Dalam praktik tafsir, ilmu ini digunakan untuk memahami berbagai bentuk susunan kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti penggunaan jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah, taqdim dan ta'khir, dhikr dan hadhf, serta bentuk-bentuk penegasan (*ta'kid*). Analisis terhadap aspek-aspek tersebut memungkinkan mufassir menangkap maksud yang lebih spesifik dari suatu ayat, karena setiap pilihan struktur bahasa dalam Al-Qur'an mengandung tujuan dan makna tertentu. Menurut Abdul Rahman dan Taufiq (2022), ilmu ma'ani menjadi instrumen penting dalam menjelaskan perbedaan makna pada ayat-ayat yang memiliki redaksi serupa namun mengandung pesan yang berbeda, sehingga membantu menghasilkan penafsiran yang lebih akurat dan kontekstual.

Sementara itu, ilmu bayan berfungsi menjelaskan cara Al-Qur'an menyampaikan makna melalui berbagai bentuk ungkapan kiasan. Cabang ilmu ini mencakup pembahasan tentang tasybih, majaz, isti'arah, dan kinayah yang banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui ilmu bayan, mufassir dapat memahami bahwa tidak semua ungkapan dalam Al-Qur'an dimaksudkan secara harfiah, melainkan sering kali mengandung makna simbolik, metaforis, atau representatif. Pemahaman terhadap unsur-unsur bayan sangat penting agar penafsiran tidak terjebak pada makna tekstual semata dan mampu menangkap pesan yang lebih luas sesuai dengan tujuan ayat. Dalam konteks ini, Yamani (2023) menegaskan bahwa pendekatan bayan membantu mengungkap kedalaman makna Al-Qur'an sekaligus memperlihatkan dimensi retorik yang menjadi salah satu aspek kemukjizatannya.

Adapun ilmu badi' berperan dalam mengkaji unsur-unsur keindahan bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Cabang ilmu ini membahas berbagai bentuk penghias makna dan lafaz (*muhassinat lafziyyah* dan *muhassinat ma'nawiyah*), seperti thibaq, muqabalah, tauriyah, dan berbagai gaya bahasa lainnya. Dalam kajian tafsir, ilmu badi' membantu mufassir memahami keindahan susunan ayat yang tidak hanya berfungsi sebagai ornamen linguistik, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat makna dan pesan yang disampaikan. Analisis terhadap aspek badi' menunjukkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an memiliki fungsi komunikatif yang erat kaitannya dengan tujuan penyampaian makna. Oleh karena itu, ilmu badi' tidak hanya memperlihatkan aspek estetika Al-Qur'an, tetapi juga membantu menjelaskan dimensi i'jaz yang terkandung dalam susunan bahasanya (Rifai, 2019).

Dengan demikian, penerapan ilmu ma'ani, bayan, dan badi' dalam kajian tafsir menunjukkan bahwa ilmu balaghah merupakan instrumen metodologis yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Ketiga cabang tersebut bekerja secara sinergis dalam menyingkap makna, konteks, dan keindahan bahasa Al-Qur'an, sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif, mendalam, dan sesuai dengan maksud ayat yang sebenarnya.

### **3.4 Kedudukan Ilmu Balaghah sebagai Unsur Ilmu dalam Tafsir**

Ilmu balaghah memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai salah satu unsur utama dalam ilmu tafsir, karena membantu mufassir memahami keindahan lafaz, ketepatan makna, dan rahasia susunan bahasa Al-Qur'an. Penguasaan balaghah juga dipandang sebagai bekal penting agar penafsiran tidak berhenti pada arti literal, tetapi sampai pada maksud yang lebih dalam dan sesuai konteks ayat (Cendana, 2025).

Secara lebih khusus, balaghah menjadi alat untuk mengungkap makna ayat melalui tiga cabangnya, yaitu ilmu ma'ani, bayan, dan badi', sehingga penafsir dapat menelusuri aspek penegasan, kiasan, dan keindahan retorik dalam Al-Qur'an.

Dalam tafsir, ilmu ma'ani membantu menjelaskan susunan kalimat dan kesesuaian ungkapan dengan konteks, ilmu bayan menyingkap makna melalui majaz, tasybih, dan kinayah, sedangkan ilmu badi' memperlihatkan unsur keindahan gaya bahasa. Karena itu, balaghah bukan ilmu tambahan, tetapi bagian yang memperkuat ketepatan dan kedalaman tafsir.

Melalui ilmu ma'ani, bayan, dan badi', penafsir dapat menangkap makna ayat secara lebih mendalam, baik dari segi struktur kalimat, gaya bahasa, maupun unsur estetika. Oleh sebab itu, ilmu balaghah menjadi salah satu unsur esensial dalam penafsiran Al-Qur'an.

Penguasaan ilmu balaghah secara mendalam juga berkorelasi erat dengan kemampuan seorang mufassir dalam memahami konsep i'jaz Al-Qur'an, yakni kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kebahasaan dan retorika. Para ulama tafsir klasik seperti al-Zamakhshari dalam *al-Kasyshaf* secara konsisten menerapkan analisis balaghah untuk memperlihatkan keistimewaan susunan Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh karya manusia mana pun. Dimensi i'jaz ini hanya dapat diungkap secara komprehensif melalui analisis balaghah yang mencakup aspek ma'ani, bayan, dan badi' sekaligus, sebab ketiganya bekerja secara sinergis dalam membangun makna yang berlapis-lapis pada setiap ayat Al-Qur'an. Tanpa landasan balaghah yang kokoh, seorang mufassir akan sulit membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar melampaui batas kemampuan linguistik manusia sebagaimana yang diklaim oleh ajaran Islam (Rifai, 2019).

Lebih jauh, ilmu balaghah juga memainkan peran krusial dalam menyelesaikan problematika penafsiran ayat-ayat yang tampaknya berulang atau memiliki redaksi yang serupa namun mengandung perbedaan makna yang signifikan. Dalam tradisi ulumul Qur'an, fenomena ini dikenal sebagai *mutasyabih al-lafzi*, yaitu ayat-ayat yang secara lahiriah mirip namun mengandung perbedaan halus dalam susunan kata, diksi, atau struktur kalimatnya. Ilmu ma'ani menjadi instrumen utama dalam membedah perbedaan-perbedaan tersebut melalui analisis taqdim-ta'khir (pemajuan dan pengakhiran unsur kalimat), dhikr-hadhf (penyebutan dan penghilangan kata), serta variasi jumlah ismiyah dan fi'liyah yang masing-masing mengandung nuansa makna berbeda. Dengan demikian, balaghah bukan hanya alat estetika, tetapi juga instrumen analitis yang memungkinkan penafsir membedah perbedaan makna yang tersembunyi di balik kemiripan redaksi (Abdul Rahman dan Taufiq, 2022)

Dalam konteks perkembangan metodologi tafsir kontemporer, ilmu balaghah semakin mendapatkan relevansinya ketika dipadukan dengan pendekatan linguistik modern seperti analisis wacana (*discourse analysis*) dan semantik kognitif. Para peneliti kontemporer telah membuktikan bahwa konsep-konsep inti balaghah seperti tasybih, isti'arah, dan kinayah sesungguhnya sejajar dengan teori metafora konseptual (*conceptual metaphor theory*) yang dikembangkan dalam linguistik Barat modern, sehingga balaghah tidak hanya relevan secara internal dalam tradisi Islam, tetapi juga dapat berdialog secara akademis dengan keilmuan bahasa global. Integrasi antara balaghah dan linguistik modern ini membuka cakrawala baru bagi pengembangan metodologi tafsir yang lebih kaya, kontekstual, dan komunikatif dalam menjawab tantangan interpretasi Al-Qur'an di era kontemporer (Muallifah, dkk, 2022)

Akhirnya, kedudukan ilmu balaghah dalam ilmu tafsir juga dapat dipahami melalui kerangka syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir (*syuruth al-mufassir*). Para ulama klasik seperti al-Suyuthi dalam *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* secara eksplisit mencantumkan penguasaan ilmu balaghah yang mencakup ma'ani, bayan, dan badi' sebagai salah satu dari lima belas ilmu yang wajib dikuasai oleh seorang mufassir. Hal ini mengindikasikan bahwa para ulama klasik telah mengakui balaghah bukan sebagai pelengkap melainkan sebagai prasyarat epistemis yang menentukan validitas suatu penafsiran. Senada dengan itu, al-Zarqani dalam *Manabil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* juga menegaskan bahwa penguasaan retorika (balaghah) merupakan salah satu bidang ilmu terpenting yang wajib dikuasai mufassir karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang tinggi nilai balaghah-nya. Oleh karena itu, mengabaikan balaghah dalam proses penafsiran berarti mengabaikan salah satu standar akademis yang telah disepakati oleh tradisi keilmuan Islam selama berabad-abad, yang pada gilirannya dapat menghasilkan penafsiran yang tidak memenuhi standar keilmuan yang diakui oleh komunitas mufassir (Ismail M, 2024).

#### 4. Kesimpulan

Ilmu balaghah merupakan ilmu yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an, karena berfungsi menjelaskan cara penyampaian makna yang fasih, tepat, dan indah sesuai konteks. Secara terminologis, balaghah tidak hanya membahas keindahan bahasa, tetapi juga ketepatan ungkapan dalam menyampaikan pesan. Oleh sebab itu, ilmu ini memiliki kedudukan yang kuat dalam kajian tafsir. Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, ilmu balaghah hadir melalui tiga cabang utama, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ketiganya membantu mufassir memahami susunan kalimat, makna kiasan, penegasan, serta unsur keindahan bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, balaghah menjadi alat penting untuk menyingkap makna ayat secara lebih mendalam dan tidak sekadar memahami arti literalnya. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu balaghah memiliki peran besar sebagai salah satu unsur ilmu tafsir. Penguasaan terhadap balaghah sangat diperlukan agar penafsiran Al-Qur'an lebih akurat, kontekstual, dan sesuai dengan maksud yang terkandung dalam ayat. Karena itu, ilmu balaghah tidak dapat dipisahkan dari studi tafsir, terutama bagi siapa pun yang ingin memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

#### Bibliography

- Abdurrahman, J. R., & Zenrif, M. F. (2023). *The relationship between philosophy, balaghah, and the Qur'an: A study of Manahij Tajdid fi an-Nabwi wa al-Balaghah wa at-Tafsir wa al-Adab by Amin Al-Khuli*. *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 47–56. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v4i02.20550>
- Ainun, I. N., Aisiyyah, L., & Yunus, B. M. (2022). Metode tafsir tahlili dalam menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v10i1.297>
- Auni, H. (n.d.). *Al-Minhaj Al-Wadhib Lil-Balaghah*.
- Cendana, A. S. (2025). *Hakikat Dan Wujud Ilmu Balagah Sebagai Unsur Ilmu Tafsir*. 4(10). <https://doi.org/10.56799/jim.v4i11.10786>
- Handawiy, A. al-H. (1997). *Al-Takblish fi Ulum Balaghah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Jamarudin, A. (2014). Mengungkap Rahasia Attibaq dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, XXI(12). <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v21i1.723>
- Mann, T. (2015). *The Oxford guide to library research*. Oxford University Press.

- Mile, I., & Arif, M. (2022). Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an: Metodologi Studi Tafsir. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 4(2), 98–109. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v4i2.3290>
- M, Ismail. (2024). Syarat-Syarat dan Adab Mufassir dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2474–2484.
- M, M. S. K. dan S. H. . (2022). Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 302–314. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1401>
- Mas'ud, J. (1986). Al-Ra'id Mu'jamun Lughawiyun Asriyyun. *Dar Al-Ilm Li Al-Malayyin, Cet V*(1), 337.
- Ridho, M. R., & Abu Bakar. (2025). Signifikansi Gramatika Arab dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an: Tinjauan Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, dan Ilmu Balaghah. *Al-Mazaya: Jurnal Pendidikan Babasa Arab*, 3(1), 30-44. Retrieved from <https://journal.unupurwokerto.ac.id/index.php/almazaya/article/view/503>
- Rifai, J. (2020). Pendekatan Ilmu Balaghah dalam Shafwah Al-Tafasir Karya 'Ali Al-Shabuny. *Jurnal Ulunnuha*, 8(2), 245. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1256>
- Taufiq, A. R. dan. (2022). Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 84–101.
- Yamani, G. (2023). *Balaghah Al-Qur'an*. Pesantren Anwarul Qur'an.